PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2020

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DENGAN *BREASTFEEDING SELF EFFICACY* PADA IBU MENYUSUI DI POSYANDU MAWAR II DUSUN TROWANGSAN COLOMADU

Diah Ayu Tri Wartami [1)], Innez Karunia Mustikarani [2)], Dewi Suryandari [3)]

[1)] Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

diahwartami@gmail.com

[2)] , [3)] Dosen Pengajar Universitas Kusuma Husada Surakarta
innez.km@ukh.ac.id

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling baik untuk bayi, juga terbukti dapat mencegah penyakit pada bayi maka dari itu status pekerjaan dan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui merupakan faktor yang penting dalam proses menyusui sampai dengan bayi berusia 24 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Trowangsan Colomadu.

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 36 ibu yang menyusui. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisa bivariat menggunakan uji *chi square.*

Hasil penelitian status pekerjaan dengan tingkat *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui adalah 11 responden berstatus bekerja dengan BSES-SF rendah, 10 responden berstatus bekerja dengan BSES-SF sedang, 5 responden berstatus tidak bekerja dengan BSES-SF sedang dan 10 responden berstatus tidak bekerja dengan BSES-SF tinggi. Analisa data menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai a 22,000 dengan nilai p = 0,000 (p <0,05) maka terdapat keterkaitan antara keduannya, ini menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Trowangsan Colomadu. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan keyakinan ibu dalam pemberian ASI sampai usia 2 tahun.

Kata Kunci : *Breastfeeding Self Efficacy*, Status Pekerjaan, ASI

Daftar Pustaka : 58 (2010-2020)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAM

UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2020

Diah Ayu Tri Wartami

THE RELATIONSHIP BETWEEN JOB STATUS AND BREASTFEEDING SELF EFFICACY IN BREASTFEEDING MOTHERS AT POSYANDU MAWAR II DUSUN TROWANGSAN COLOMADU

Abstract

Breast milk is the best food for babies and is proven to prevent disease in babies. However, working mothers are one of the obstacles in the process of producing breast milk. Job status and breastfeeding self-efficacy in breastfeeding mothers are essential factors in the breastfeeding process until the baby is 24 months old. This study aimed to determine the relationship between job status and breastfeeding self-efficacy in breastfeeding mothers at Posyandu Mawar II, Dusun Trowangsan Colomadu.

This research adopted a descriptive study with a cross-sectional approach. The total sampling technique of 36 breastfeeding mothers were the participants of the study. Bivariate analysis was examined by the Chi-square test.

The result of the research on job status and breastfeeding self-efficacy level in breastfeeding mothers obtained 11 working mothers with low BSES-SF, 10 working mothers with moderate BSES-SF, 5 unworking mothers moderate BSES-SF, and 10 unworking mothers with high BSES-SF. Chi-square data analysis obtained a value of 22,000 with p-value = 0,000 (p <0.05). This study showed a relationship between job status and breastfeeding self-efficacy in breastfeeding mothers at Posyandu Mawar II, Trowangsan Village, Colomadu. The result of this study provides information in enhancing the mother's confidence in breastfeeding for 2 years.

Keywords: Breastfeeding Self Efficacy, Job Status, Breastfeeding

Bibliography: 58 (2010-2020)

1. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan suatu proses alamiah yang akan membuat bayi mendapatkan limpahan kasih sayang dan asupan gizi cukup yang berguna untuk perkembangannya (Hidajati, 2012). ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi, karena ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna baik secara kualitas maupun kuantitas. ASI sebagai makanan tunggal akan mencukupi kebutuhan tumbuh kembang bayi normal sampai usia 4-6 bulan (Gultom, 2010). *World Health Organization* (WHO) (2015) merekomendasikan ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan dan ASI parsial sampai anak berusia 2 tahun. Pemberian ASI sangat besar manfaatnya bagi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi, imunologis, psikologis, serta ekonomi.

Manfaat ASI sudah sangat jelas bagi ibu dan bayi, namun pemberian ASI kepada bayi masih rendah cakupannya. Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2016), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung sebesar 56,7% dan terendah di Provinsi NTB sebesar 20,3%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah hanya sekitar 25,6%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2011 yakni sebesar 45,18%. Cakupan tertinggi di Kota Surakarta sebesar 46,1% dan terendah di Kabupaten Brebes sebesar 2,8%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Boyolali, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2012 sebesar 41,60%, pada tahun 2013 sebesar 51,30%, dan pada tahun 2014 sebesar 62%. Target pencapaian pemberian ASI eksklusif nasional sekitar 80%, sedangkan target pencapaian pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah sekitar 55% (Riskesdas, 2018).

Kendala lainya adalah faktor demografi, sosial, ekonomi, usia ibu, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan dukungan sosial (Loke dan Chan, 2013). Bekerja merupakan salah satu penghambat ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi, karena bekerja serta memberikan ASI merupakan tantangan sebab membutuhkan adaptasi dari ibu dan bayi (Zafira, 2015).

Ibu yang bekerja berdampak tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusui bayinya, keadaan ini diperparah minimnya kesempatan untuk memerah ASI di tempat kerja, tidak tersedianya ruang ASI, serta kurangnya pengetahuan ibu bekerja tentang manajemen laktasi (Ida, 2012). Sikap ibu bekerja yang aktif melakukan kegiatan komersial seperti bekerja di kantor atau pabrik, menjalankan usaha pribadi sebagai tambahan penghasilan memilih menggunakan susu formula karena dianggap lebih menguntungkan (Bai, 2010).

Kendala-kendala tersebut mempengaruhi kepercayaan diri dan keyakinan diri Ibu dalam memberikan ASI atau disebut dengan *breastfeeding self efficacy* (Loke dan

Chan, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Babakazo (2015) *Breastfeeding self efficacy* merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam proses menyusui dan tercapainya keberhasilan ASI eksklusif. Maka bila semakin tinggi tingkat *breastfeeding self efficacy* seorang ibu akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan ASI eksklusif pada ibu postpartum.

Penelitian yang dilakukan oleh Vincent (2015) menunjukkan bahwa *Breastfeeding self efficacy* mempengaruhi inisiasi menyusui, tercapainya ASI eksklusif dan durasi menyusui. Hasil penelitian Loke dan Chan (2013) yaitu ibu yang memiliki tingkat *breastfeeding self efficacy* tinggi berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 24 Januari 2020 didapatkan data ibu bekerja dan menyusui yang terdaftar di posyandu Mawar II sejumlah 19 orang, sedangkan jumlah ibu menyusui yang terdaftar di posyandu Mawar II adalah 38 orang. Hasil wawancara kepada 5 ibu diantaranya yaitu, ibu A merupakan seorang ibu yang memiliki 2 anak, anak pertama sudah berusia 6 tahun, dahulu anak pertamanya diberi ASI hanya sampai usia 6 bulan saja karena alasan sering ditinggal bekerja sejak anak pertamanya berusia 3 bulan dan sering tidak ada waktu untuk *pumping* ASI, ibu A sekarang memiliki anak kedua yang berusia 12 bulan, ibu A memilih untuk dirumah atau memiliki usaha dirumah sejak ibu A hamil anak kedua, ibu A sekarang masih menyusui anak keduanya dan ibu A menyatakan yakin bisa memberikan ASInya sampai anak keduanya berusia 2 tahun. Ibu B merupakan seorang ibu yang bayu memiliki 1 anak berusia 7 bulan, ibu B merupakan seorang penjahit dirumah sehingga sampai sekarang ibu B bisa menyusui anaknya secara langsung dan menyatakan yakin bisa menyusui sampai 2 tahun. Ibu C menyusui anak usia 10 bulan dan ibu D menyusui anak usia 9 bulan, kedua ibu ini merupakan ibu muda yang baru memiliki 1 anak dan bekerja di luar rumah dengan sistem *shift* juga tetap memberikan ASI pada anaknya tetapi dengan cara *pumping* ASI yang di simpan di lemari es dan ketika sedang tidak bekerja, ibu menyusui anaknya secara langsung, ibu C dan ibu D menyatakan mempunyai keyakinan tinggi dengan kemampuannya dalam menyusui sampai anak usia 2 tahun. Ibu E bekerja di luar rumah dengan sistem *shift* menyatakan tidak yakin untuk memberikan ASI karena disebabkan oleh produksi ASI yang tidak lancar dan kondisi yang ibu bekerja. Ibu tidak mempunyai keyakinan untuk menyusui pada 6 bulan pertama sehingga memutuskan untuk memberikan susu formula sejak anaknya berusia 2 bulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Trowangsan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive correlational* dengan rancangan *Cross Sectional* yaitu, jenis penelitian yang menekankan pada

waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang menyusui di Posyandu Mawar II sebanyak 36 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Total Sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Ibu.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Menyusui (n = 36)

	Min	Max	Mean	SD
Usia Ibu	20	35	25.56	3.325

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata usia responden adalah 25 tahun dengan usia terendah 20 tahun dan usia tertinggi 35 tahun. Usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, nifas, cara mengasuh dan menyusui bayinya.

Ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai "masa dewasa" dan disebut juga masa reproduksi, masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya nanti, sedangkan pada ibu dengan usia diatas 35 tahun produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 12-19 tahun harus dikaji pula secara teliti karena perkembangan fisik, psikologis maupun sosialnya belum siap yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI (Hurlock, 2010).

Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin banyak hal atau pengalaman yang dikerjakan sehingga akan mempengaruhi responden dalam proses menyusui yang baik dan benar.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi (n=36)

Usia Bayi	(f)	(%)
0-6	15	41.7 %
7-24	21	58.3%
Total	36	100.0%

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas bayi berusia 7-24 bulan sebanyak 21 (58.3%). Usia tersebut termasuk dalam golongan usia yang direkomendasikan untuk pemberian ASI eksklusif, yaitu sampai 6 bulan (180 hari) (WHO, 2010). Setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan makanan pendamping ASI dan dianjurkan pemberian ASI dilanjutkan hingga dua tahun atau lebih (Riche, 2018).

Fenomena ini sesuai dengan Kemenkes RI pada tahun (2014) ibu yang memberikan ASI terus menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, hal ini dapat dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa persentase ibu menyusui eksklusif terus menurun seiring bertambahnya usia bayi. Pada kelompok umur 0 bulan terdapat 39,8% ibu menyusui eksklusif, kemudian pada kelompok umur 1 bulan menurun menjadi

32,5%, selanjutnya pada kelompok usia 2 bulan menurun menjadi 30,7%, pada kelompok umur 3 bulan menurun menjadi 25,2%, pada kelompok umur 4 bulan ibu menyusui eksklusif adalah 26,3%, dan pada kelompok umur 5 bulan menurun cukup jauh menjadi 15,3% saja.

Dalam penelitian Paramita (2015) didapatkan hasil presentase Baduta yang mendapatkan ASI usia 12-24 bulan menurun. Pemberian ASI memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan upaya kesehatan primer untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi.

Peneliti berpendapat bahwa pemberian ASI saja sangat dianjurkan sampai bayi berusia 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia 24 bulan dengan tambahan makanan pendamping ASI, hal ini didasarkan pada bukti ilmiah tentang banyaknya manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan dan perkembangannya, karena ASI memberi semua energi dan zat gizi yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak (n = 36)

Jumlah Anak	(f)	(%)
1	14	38.9
2	17	47.2
3	4	11.1
4	1	2.8
Total	36	100.0

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah anak dengan jumlah terbanyak yaitu 17 ibu yang sudah memiliki 2 anak dengan presentase 47,2%. Tingkat paritas telah banyak menentukan perhatian dalam kesehatan ibu dan anak, dikatakan demikian karena terdapat kecenderungan kesehatan ibu berparitas tinggi lebih baik dari pada ibu berparitas rendah (Notoatmodjo, 2013).

Hasil penelitian Ginting (2016) di Barusjahe Kabupaten Karo yang menyatakan bahwa ada pengaruh paritas ibu terhadap pemberian ASI pada anak usia <6 bulan, ibu yang memiliki pengalaman dalam menyusui dibandingkan ibu yang memiliki paritas primipara

Peneliti berpendapat bahwa ibu yang mempunyai anak >1 sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya, maka cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang belum pernah mendapatkan pengalaman menyusui sebelumnya.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu (n = 36)

Pendidikan Terakhir	(f)	(%)
D1	2	5.6
D3	2	5.6
S1	2	5.6
SMA	17	47.2
SMK	12	33.3
SMP	1	2.8
Total	36	100.0

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu dengan jumlah terbanyak yaitu tamat SMA sebanyak 17 ibu dengan presentase 47,2%. Menurut pendapat Notoadmojo (2012), bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi kualitas pengetahuan seseorang dalam menerima informasi begitu juga sebaliknya.

Mabud (2014), seseorang dengan tingat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima dan menyerap informasi, sehingga kemampuan dalam merasionalisasi manfaat dan kerugian dari suatu tindakan jauh lebih tinggi khusunya tentang pemberian ASI. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir yang terbuka terhadap hal baru. Semakin banyak informasi yang diperoleh ibu maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya, pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku dalam pola asuh untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan dan melanjutkannya sampai usia 24 bulan dengan makanan pendamping pada bayinya (Jalal, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu dan mencari pengalaman, lalu informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Sehingga pengetahuan tersebut akan mempengaruhi pola pikir dan keyakinan seseorang, terutama dalam proses pemberian ASI yang baik dan benar.

e. Distribusi Berdasarkan Status Pekerjaan (n = 36)

Tabel 5 distribusi status pekerjaan dengan BSES-SF

		BSES-SF			
Status Pekerjaan	Jenis	R	S	T	Total
Bekerja	- Usaha	0	5	0	5
	- Swasta	10	4	0	14
	- Buruh	0	1	0	1
	- Guru	1	0	0	1
Tidak Bekerja	- IRT	0	5	10	15
Total		11	15	10	36

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan hasil jumlah ibu yang bekerja lebih tinggi yaitu 21 responden 58.3%, ibu dengan pekerjaan karyawan swasta cenderung memiliki BSES-SF rendah sebanyak 10 responden, sedangkan ibu rumah tangga cenderung memiliki BSES-SF tinggi sebanyak 10 responden.

Mayoritas ibu bekerja swasta / wirausaha memiliki *self efficacy* rendah dalam pemberian ASI eksklusif karena profesi karyawan swasta umumnya sangat terikat waktu kerja dengan pola pekerjaan yang terus menerus dan hanya sedikit waktu untuk beristirahat, sehingga sulit bagi mereka untuk menyusui / memerah ASI di tempat kerjanya (Sholihah, 2017).

Masalah dalam pemberian ASI pada ibu bekerja adalah waktu kerja selama delapan jam, menyebabkan ibu tidak mempunyai cukup waktu untuk menyusui bayinya. Masalah lain adalah program cuti dari pemerintah belum mendukung, masih kurangnya pengetahuan ibu bekerja dalam manajemen laktasi serta tidak

tersedianya ruang laktasi di. Bagi ibu yang bekerja, upaya untuk pemberian ASI sering kali mengalami hambatan karena singkatnya masa cuti melahirkan dan ketidakmampuan ibu untuk memompa ASI selama bekerja (Prasetyono, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa bekerja berjam-jam diluar rumah dapat membuat ibu kelelahan apalagi jika ditambah dengan beban pekerjaan yang membuat ibu banyak pikiran atau stress, sehingga berdampak pada keyakinannya dalam proses pemberian ASI.

f. *Breastfeeding Self-efficacy*

Tabel 6 Distribusi Berdasarkan *Breastfeeding Self-efficacy* (n =36)

BSE	(f)	(%)
Rendah	11	30.6
Sedang	15	41.7
Tinggi	10	27.8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat *breastfeeding self-efficacy* responden dalam tingkat tinggi yaitu sebanyak 10 responden, sedang sebanyak 15 responden, rendah sebanyak 11 responden, dan tidak terdapat responden yang memiliki nilai sangat rendah.

Self efficacy pada ibu menyusui sangat penting. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Zakiah (2012) menyebutkan ibu dengan *self efficacy* tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan dengan *self efficacy* rendah dan terdapat korelasi positif antara *self efficacy* pada hari pertama *post partum* dengan lama pemberian ASI pada 2 bulan *post partum*.

Breastfeeding Self Efficacy mempengaruhi inisiasi menyusui, tercapainya ASI eksklusif dan durasi menyusui, dimana semakin tinggi pula tingkat keberhasilan ASI eksklusif pada Ibu postpartum (Vincent, 2015). *Breastfeeding Self Efficacy* merupakan faktor yang paling kuat yang dapat mempengaruhi proses menyusui dan tercapainya keberhasilan ASI eksklusif dikemudian hari (Pradanie, 2015).

g. Hubungan Status Pekerjaan Dengan *Breastfeeding Self-efficacy* Pada Ibu Menyusui

Tabel 7 Tabulasi silang antara- status pekerjaan dengan *breastfeeding self-efficacy* (n = 36)

		BSES-SF			
		R	S	T	Total
Status Pekerjaan	Bekerja	11	10	0	21
	Tidak Bekerja	0	5	10	15
Total		11	15	10	36

Tabel 7 menunjukkan bahwa 11 responden berstatus bekerja dengan BSES-SF rendah, 10 responden berstatus bekerja dengan BSES-SF sedang, 5 responden berstatus tidak bekerja dengan BSES-SF sedang dan 10 responden berstatus tidak bekerja dengan BSES-SF tinggi.

Tabel 8 Analisa *Chi-Square* (n = 36)

	Value	Df	Significan
Person Chi-Square	22.286	2	.000
Likelihood Ratio	29.806	2	.000
Valid	36		

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai a 22,000 dengan nilai p = 0,000 (p <0,05)

maka terdapat keterkaitan antara keduannya dan terdapat hubungan lemah.

Menurut Spaulding dan Gore (2012) menambahkan bahwa *breastfeeding self efficacy* adalah keyakinan ibu bahwa dirinya mampu untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyusui bayinya. Seseorang menilai kemampuan mereka dari kondisi fisik dan emosi yang dialami saat melakukan sesuatu. Hasil yang positif seperti kegembiraan atau kepuasan akan meningkatkan tingkat *self-efficacy*, sementara hasil yang negatif seperti kelelahan, sakit, atau stress dapat menurunkan tingkat *self-efficacy* pada ibu menyusui (Dennis, 2010).

Menyusui sendiri sangat bergantung pada kepercayaan diri ibu, sedangkan kegagalan dari menyusui dikaitkan erat dengan kondisi fisik dan emosi yang dialami ibu. Kepercayaan diri ibu akan menurun apabila ibu mendapatkan kondisi fisik dan emosi yang kurang baik selama menyusui. Seperti halnya dengan ibu yang bekerja karena faktor kelelahan akibat bekerja dan kurangnya dukungan dari tempat bekerja juga berdampak terhadap proses menyusui. Tidak adanya fasilitas ruangan untuk laktasi serta pendeknya masa cuti kerja juga dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif (IDAI, 2013).

Pada ibu bekerja, terdapat beberapa hal yang dapat menghambat keberhasilan menyusui, diantaranya yaitu karena ingin lebih praktis, mudah dan hemat waktu, maka dari itu biasanya susu formula dijadikan sebagai alternatif (Okawary, 2015).

Alasan yang biasanya dikatakan oleh ibu bekerja dalam penelitian ini adalah tidak adanya waktu untuk memberikan asi secara langsung, beban pekerjaan yang berat, waktu bekerja yang tidak sesuai dengan pemberian ASI eksklusif, jarak tempat kerja yang jauh, puting sering lecet, ASI tidak lancar atau bayi tidak puas dengan produksi ASI, ibu malas untuk memerah ASI, dan ibu yang tidak mengetahui cara memerah dan menyimpan ASI perah dengan baik dan benar.

4. KESIMPULAN

a. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu menyusui di Posyandu Mawar II Dusun Trowangsan Colomadu yaitu usia terendah 20 tahun dan usia tertinggi 35 tahun dengan mayoritas berusia 25-26 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia bayi yang mendapatkan ASI yaitu menunjukkan bahwa usia terendah 1 bulan dan usia tertinggi 24 bulan. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dengan jumlah tertinggi yaitu sebanyak 17 ibu yang sudah memiliki 2 anak dengan presentase 47,2%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu menyusui dengan jumlah tertinggi yaitu tamat SMA sebanyak 17 ibu dengan presentase 47,2%.

b. Status pekerjaan pada penelitian ini didapatkan hasil jumlah ibu yang bekerja yaitu 21 responden 58.3%, jumlah ibu yang tidak bekerja yaitu 15 responden 41.7%. Ibu dengan pekerjaan

karyawan swasta cenderung memiliki BSES-SF rendah sebanyak 10 responden, sedangkan ibu rumah tangga cenderung memiliki BSES-SF tinggi sebanyak 10 responden.

c. *Breastfeeding self efficacy* pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Breastfeeding Self-efficacy* responden dalam tingkat tinggi yaitu sebanyak 10 responden, sedang sebanyak 15 responden, rendah sebanyak 11 responden, dan tidak terdapat responden yang memiliki nilai sangat rendah.

d. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan *breasfeeding self efficacy* pada ibu menyusui di Posyandu Dusun Trowangsan Colomadu, nilai a 22,000 dengan nilai p = 0,000 (p <0,05).

5. KESIMPULAN

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan salah satu media informasi dalam proses pembelajaran dalam bidang keperawatan khususnya maternitas dan anak.

b. Bagi Pelayan Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan maupun pelayan kesehatan yang ada di masyarakat dapat mengoptimalisasi program integrasi antara program KIA dan Gizi yang berfokus pada perilaku pemberian ASI yang benar, teknik menyusui yang benar, cara memompa dan menyimpan ASI secara benar sehingga berguna bagi masyarakat yang meninggalkan bayinya untuk bekerja.

c. Bagi Responden

Bagi ibu yang belum memberikan ASI diharapkan untuk menghentikan kebiasaan yang bertentangan dengan kesehatan khususnya pemberian makanan atau minuman lain selain ASI pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan. Diharapkan untuk memberikan ASI secara eksklusif (6 bulan penuh tanpa makanan pendamping) dan tetap melanjutkan pemberian ASI sampai usia anak 2 tahun (dengan makanan pendamping ASI). Bagi ibu yang patuh memberikan ASI disarankan untuk mempertahankan kebiasaanya dan mengajak tetangga atau teman untuk memberikan ASI.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi, meneliti faktor-faktor lain yang belum dapat diteliti dalam penelitian ini (budaya, status ekonomi, sikap dan perilaku kesehatan keluarga/petugas kesehatan, fasilitas kesehatan, dan lain-lain), dalam pengisian kuesioner perlu diperhatikan situasi dan kondisi responden agar tidak terjadi bias informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Astridya Paramita. (2015). “Analisis Pola dan Faktor Lama Pemberian ASI Tahun 2013”. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. *Vol.14.no.2.Juni 2015 : 157-170.*

Conde – Ayudelo A, Rosas – Bermudez A, Kafury – Goeta

AC. (2011). Effects of Birth Spacing on Maternal Healt, a Sys thematic Riview. *Am J Obstet Gynecol. Vol 196. No.4.pp.297-308.*

Dennis, C., (2010). Development of the Breastfeeding Self Efficacy Theory. Analysis Reports No. 72. Calverton, Maryland, USA: *ICF International. Available at: http://dhsprogram.com/pubs/pdf/FA72/FA72.pdf.*

Ginting, Berman. (2016). "Pengaruh Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Barus Jahe Tahun 2016". *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. USU Medan.

Hansol LA, Silfverdal SA, Hahn, Zoric M, Haversen L, Baltzer IM, Moisei M, et al (2010) Immune Function, in Workshop Summary Breastfeeding : *early influences on later healt, eds Goldberg G, Prentice A, Filteau S, Simondon K, Springer science + Business Media BV, New York, USA, pp.97.111.*

Ida, (2012), *Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif 6 bulan di wilayah kerja puskesmas kemirimuka kota depok.*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Loke, A.Y. & Chan, L.K.S., (2013). Maternal Breastfeeding Self-Efficacy and the Breastfeeding Behaviors of Newborns in the Practice of Exclusive Breastfeeding. JOGNN - *Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing, 42(6), pp.672–684.*

Mabud et al. (2014). "Hubungan Pengetahuan, pendidikan, Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalyang Kota Manado". *Jurnal Ilmiah Bidan Volume 2 Nomor 2*. Juli – Desember 2014.

Nursalam, N. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (4th editio). Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, *Soekidjo. (2013). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Norhidayu Binti Jalal. (2017) Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Untuk Perkembangan Bayi. *Skripsi*. Universitas Hasanudin. Makasar.

Okawary, O. (2015). "Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Yogyakarta". *Skripsi* Sarjana Ilmu Keperawatan STIKES, Aisyiah Yogyakarta

Pradanie, R., (2015). Paket Dukungan Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Dan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Postpartum. *Journal Ners, 10(1), pp.20–29.*